

TEACHERS' SPIRITUAL COMPETENCE AND ITS IMPLICATIONS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 LENGKONG NGANJUK

Muhammad Habibur Rochman^{1*}; Zakariyah²; Kabul³, Muhamad Khaerul Hadi⁴

¹STAI Taruna Surabaya, ²Institut Agama Islam Al-Khoziniy Sidoarjo, ³Universitas KH. Abdul Chalim

habiburrochman@staitaruna.ac.id; riyah.zaka@gmail.com; azizkabul3542@gmail.com; hadikhairul162@gmail.com

*corresponding author

Article History:

Received : 20-01-2025

Revised : 15-02-2025

Accepted : 16-03-2025

Abstract: Teachers have a lot of responsibility in the classroom since they guide students' spiritual development and assist them develop moral character. The spiritual competency of instructors and its effects on Islamic Religious Education instruction at State Junior High School (SMPN) 2 Lengkok, Nganjuk, are the subjects of this study. This research is grounded in a field study and employs a descriptive-qualitative analytic approach. The research subjects consisted of two teachers, the principal, the head of the MGMP (Teacher Working Group), and one student at SMPN 2 Lengkok, Nganjuk. Interviews, observations, document analyses, and focused-group discussions were used to gather the data. The results show that sincerity with which teachers educate their students is the source of their spiritual competency. To improve the learning process and its quality, teachers are primarily motivated by this sincerity to teach with all of their hearts, souls, responsibilities, and disciplines. Teachers of Islamic Religious Education are influenced by their spiritual competency, which also helps them carry out their responsibilities efficiently. Spiritual competency affects children's morality and increases their motivation for academic success. Teachers thus provide appropriate direction, counseling, and positive role models for pupils in both classroom instruction and extracurricular activities.

Keywords : *Spiritual Competence, Islamic Religious Education Teachers, Implementation, Learning*

Abstrak: Guru memiliki banyak tanggung jawab di dalam kelas karena mereka membimbing perkembangan spiritual siswa dan membantu mereka mengembangkan karakter moral. Kompetensi spiritual para pengajar dan dampaknya terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Negeri (SMPN) 2 Lengkong, Nganjuk, adalah subjek dari penelitian ini. Penelitian ini didasarkan pada studi lapangan dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari dua guru, kepala sekolah, ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan satu siswa di SMPN 2 Lengkong, Nganjuk. Wawancara, observasi, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terfokus digunakan untuk mengumpulkan data. Hasilnya menunjukkan bahwa ketulusan dengan mana guru mendidik siswa mereka adalah sumber kompetensi spiritual mereka. Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitasnya, guru terutama termotivasi oleh ketulusan ini untuk mengajar dengan sepenuh hati, jiwa, tanggung jawab, dan disiplin. Guru Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh kompetensi spiritual mereka, yang juga membantu mereka melaksanakan tanggung jawab mereka dengan efisien. Kompetensi spiritual mempengaruhi moralitas anak-anak dan meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai kesuksesan akademis. Guru dengan demikian memberikan arahan yang tepat, konseling, dan teladan positif bagi siswa baik dalam pengajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci : Kompetensi Spiritual, Guru Pendidikan Agama Islam, Implementasi, Pembelajaran

Pendahuluan

Negara maju dapat dilihat dari kualitas dan sistem pendidikannya yang berkembang, dengan berbagai elemen yang saling terkait. Salah satu elemen utama dalam pendidikan adalah guru, karena mereka berperan dalam menentukan kualitas pendidikan. Sejak kemerdekaan, sistem pendidikan Indonesia telah konsisten. Guru dan pendidik tidak dapat melepaskannya. Di setiap zaman, pemerintah telah menciptakan berbagai kebijakan dan manajemen pendidikan untuk membuat pendidikan lebih unggul dan kompetitif.¹

Kualitas guru, sebagai komponen penting dalam pendidikan, menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki empat kemampuan: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.² Namun, keempat kompetensi ini perlu diintegrasikan kembali sebagai pembelajaran yang komprehensif bagi siswa, terutama

¹ Miftahur Rohman, 'Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia', *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14.1 (2016), 49 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.616>>.

² Rohmat Mulyana, Opik Taupik Kurahman, and Reza Fauzi, 'Professional Development for Islamic Religious Education and Madrasah Teacher', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2023), 55-66 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.23511>>.

dalam aspek spiritual. Selain memiliki dimensi fisik, manusia juga membutuhkan aspek spiritual; dengan demikian, kompetensi spiritual seorang guru dapat mendorong perkembangan akhlak yang baik pada siswa.³

Aspek spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia. Aspek spiritual memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan aspek emosional dan intelektual.⁴ Dalam dunia pendidikan, seorang guru yang ideal harus memiliki kompetensi spiritual karena hal ini berdampak pada kualitas pendidikan, semangat belajar, dan akhlak siswa.⁵

Sangat disarankan bahwa guru agama Islam memiliki enam kemampuan: pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, spiritual, dan kepemimpinan. Kompetensi spiritual adalah komponen penting yang harus dimiliki oleh guru yang mengajar agama Islam.⁶ Namun, seperti yang diharapkan dari Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah dan Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi spiritual belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, studi mendalam tentang kompetensi spiritual guru diperlukan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan agama Islam dan memenuhi aspek yang selama ini terabaikan.

Saat ini, banyak guru pendidikan agama Islam sedang menghadapi kendala untuk meningkatkan keterampilan spiritual mereka. Mereka cenderung kurang kreatif, kurang artistik dan inovatif, kurang percaya diri, dan kurang merasa bangga dan terhormat sebagai seorang pendidik.⁷ Selain itu, tidak ada sosialisasi dan pelatihan kompetensi spiritual yang dilakukan oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.⁸

³ Irnie Victorynie, 'KOMPETENSI SPIRITUAL GURU DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN YANG KOMPREHENSIF', *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3.11 (2018), 92-107; Weny Savitry Sembiring Pandia and Margaretha Purwanti, 'Teachers' Perceptions of School Climate in Inclusive Schools', *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4.1 (2019), 27 <<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3357>>.

⁴ Ryan D. Duffy, Laura Reid, and Bryan J. Dik, 'Spirituality, Religion, and Career Development: Implications for the Workplace', *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 7.3 (2010), 209-21 <<https://doi.org/10.1080/14766086.2010.500004>>.

⁵ Dorothea Wahyu Ariani, 'The Role of Religiosity and Spirituality in Motivating and Improving Students' Performance in Indonesia', *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 34.8 (2021), 52-63 <<https://doi.org/10.9734/jesbs/2021/v34i830351>>.

⁶ Syihabuddin Syihabuddin, 'SPIRITUAL PEDAGOGY: AN ANALYSIS OF THE FOUNDATION OF VALUES IN THE PERSPECTIVE OF BEST PERFORMING TEACHERS', *International Journal of Education*, 10.1 (2017), 27 <<https://doi.org/10.17509/ije.v10i1.8022>>.

⁷ Hasan Basri, 'Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Studi Pada Ppmg Dinas Pendidikan Aceh', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2019), 108-34 <<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3895>>.

⁸ Hanif Cahyo Adi Kistoro and others, 'Dynamics of the Implementation of Experience-Based Religious Learning in Indonesian and Malaysian Senior High Schools', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19.2 (2022), 283-96 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-08>>.

Lebih lanjut, pendidikan agama Islam sebagai bidang studi di sekolah umum juga menimbulkan berbagai permasalahan bagi guru, baik dalam aspek kependidikan maupun dalam manajemen, kurikulum, sarana prasarana, sumber belajar, supervisi, pemantauan, dan evaluasi.⁹ Jumlah jam pelajaran pendidikan agama Islam dibatasi hanya tiga jam per minggu, meskipun cakupan materinya cukup luas. Di sisi lain, pembelajaran pendidikan agama Islam harus mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan mata pelajaran lain umumnya hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam perlu mencakup ketiga ranah tersebut secara komprehensif.¹⁰

Studi ini menarik karena beberapa alasan. Pertama, seorang guru Pendidikan Agama Islam seharusnya memiliki enam kemampuan yang disebutkan sebelumnya. Namun, pemerintah hanya menekankan kompetensi profesional dan pedagogik. Kedua, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki tiga keterampilan utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, evaluasi kinerja guru, yang dikenal sebagai uji kompetensi guru hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotor.¹¹

Ketiga, proses pengangkatan guru Pendidikan Agama Islam biasanya mengabaikan kompetensi spiritual dan lebih memprioritaskan ujian materi yang berfokus pada pengetahuan umum dan wawasan kebangsaan. Selain itu, keterampilan mengajar guru belum diuji secara optimal, meskipun seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar yang luar biasa dan sangat tertarik untuk mengajar siswa mereka.¹² Dalam tiga tahun terakhir, tes microteaching belum dilaksanakan secara sistematis, terutama bagi guru agama di sekolah negeri.

Pendidikan merupakan salah satu faktor krusial yang menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa.¹³ Tingkat kemajuan sebuah negara dapat dilihat dari perkembangan atau kemunduran sektor pendidikannya. Banyak negara maju memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sementara sebagian besar negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka.¹⁴

⁹ Raodatul Jannah, 'Analysis of Educational Curriculum Evolution in Indonesia and Its Impact on Increasing Education Quality', *International Journal of Social Service and Research*, 3.8 (2023), 2041-49 <<https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.513>>.

¹⁰ Imam Tolhah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016).

¹¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2012 Tentang Uji Kompetensi Guru*.

¹² Shintia Revina and Aris Huang, 'Proses Rekrutmen Sebagai ASN Membuat Guru Di Indonesia Berkualitas Rendah', 2020 <<https://rise.smeru.or.id/id/blog/proses-rekrutmen-sebagai-asn-membuat-guru-di-indonesia-berkualitas-rendah>> [accessed 7 March 2025].

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) <<https://books.google.co.id/books?id=MDYgAAAACAAJ>>.

¹⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) <<https://books.google.co.id/books?id=a0FMcgAACAAJ>>.

Agar suatu negara dapat bersaing di pasar global, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk modernisasi dan rekonstruksi berbagai aspek.¹⁵

Menurut al-Ghazali (w. 1111 M), guru yang memiliki kompetensi spiritual akan mencerminkan sifat penyayang, ketulusan, dan keteladanan terhadap siswa. Ia juga menekankan bahwa guru harus penuh kasih sayang dan memperlakukan siswa layaknya anak mereka sendiri. Dalam pandangan al-Ghazali, kompetensi seorang guru mencakup ketulusan dan kasih sayang serta kemampuan untuk menjadi teladan.¹⁶ Ketika seorang guru memiliki karakteristik ini, ia dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka juga membantu orang membersihkan jiwa, menjaga fitrah manusia, dan menghindari perbuatan buruk.¹⁷ Pendidikan yang difokuskan pada aspek spiritual akan menumbuhkan akhlak yang baik pada siswa, yang akan menyebabkan mereka memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan meningkatkan prestasi akademik mereka.¹⁸

Namun, saat ini Indonesia sedang mengalami krisis moral, termasuk di kalangan siswa dan generasi muda, yang tercermin dalam penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas. Data global saat ini menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba telah mencapai angka 296 juta jiwa, naik sebesar 12 juta jiwa jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka ini mewakili 5,8% penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun. Sedangkan hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara signifikan pada kalangan kelompok umur 15-24 tahun.¹⁹ Selain itu, kasus tawuran antarsiswa telah menyebabkan kematian dan kehamilan di luar nikah sebagai akibat dari pergaulan bebas siswa laki-laki dan perempuan.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa krisis moral siswa semakin meningkat. Sebagai pengganti orang tua, guru di lembaga pendidikan bertanggung jawab atas masalah ini. Oleh karena itu, agar mereka dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa mereka melalui contoh dan akhlak yang baik, seorang guru harus memiliki kapasitas spiritual. Dengan demikian, sebagaimana diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional, siswa akan berkembang menjadi orang yang bermoral, cerdas, mahir, dan mandiri.

¹⁵ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *IHYA ULUMIDDIN 1: ILMU DAN KEYAKINAN*, terj. (Republika Penerbit, 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=b1zdDwAAQBAJ>>.

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) <<https://books.google.co.id/books?id=mOieAAAAMAAJ>>.

¹⁸ Ariani.

¹⁹ HUMAS BNN, 'HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar', *Badan Narkotika Nasional RI, 2024* <<https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>> [accessed 7 March 2025].

²⁰ Tri Junari, 'Akibat Pergaulan Bebas, Siswa SMP Di Cimahi Buang Bayi', *Ayobandung.Com, 2020* <<https://www.ayobandung.com/cimahi/pr-79673670/akibat-pergaulan-bebas-siswa-smp-di-cimahi-buang-bayi>> [accessed 7 March 2025].

Sebagai pendidik, guru memiliki peran yang besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Sebagai pemimpin di kelas, guru juga perlu memiliki kompetensi dan sertifikasi yang memadai dalam mengajar. Selain itu, keterampilan dalam mengelola pembelajaran menjadi hal yang krusial, sehingga dengan kompetensi dan sertifikasi yang baik, guru akan lebih mudah dalam mengelola kegiatan belajar yang efektif di sekolah. Untuk menjadi seorang guru yang baik, mereka harus memiliki cara berpikir yang inovatif, kreatif, dan terampil dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas mereka sebagai pendidik.²¹

Guru harus memiliki kemampuan spiritual secara profesional dan individu yang dapat dipertanggungjawabkan karena sangat penting bagi guru untuk membimbing siswa mereka dalam memahami nilai-nilai spiritual. Kemampuan spiritual secara profesional diwujudkan dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada siswa mereka, sedangkan kemampuan spiritual individu tercermin dalam ketakwaan guru dalam menjalankan tugasnya.²²

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi spiritual memandang mengajar sebagai ibadah yang dilakukan dengan ketulusan, amanah, panggilan jiwa, dan pengabdian, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dengan demikian, para guru merasa bebas dalam mendidik siswa. Sebaliknya, mereka menjalankan profesinya dengan tulus dan bahagia.

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang, perilaku, dan situasi sosial yang dapat diamati. Berdasarkan data empiris, metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang subjek yang diteliti. Selanjutnya, metode ini digunakan untuk memodifikasi dan mengembangkan teori di bidang pendidikan dan sosial.²³

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan dokumentasi. Responden penelitian terdiri dari guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, ketua MGMP dan siswa. Responden dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu mereka yang memahami fokus penelitian ini, yakni guru pendidikan agama Islam yang telah mengajar selama minimal sepuluh tahun dan memiliki sertifikasi. Observasi dilakukan di dalam dan di luar kelas, MGMP dilakukan bersama para guru, dan dokumentasi merujuk pada berbagai dokumen seperti kurikulum serta artikel jurnal.

²¹ Syihabuddin.

²² Safrudin Aziz, 'KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PAUD PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2017), 63 <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1286>>.

²³ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Teori Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Diskusi dan Pembahasan

Peningkatan Kinerja Guru

Seorang pendidik yang berkualitas akan menunjukkan kemampuan dan sertifikasi sebagai pendidik. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru, salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan dan sertifikasi guru. Guru yang inovatif, kreatif, dan bertanggung jawab atas tugasnya merupakan indikasi dan karakteristik dari guru yang memiliki kompetensi spiritual.

Menurut kepala sekolah SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk, kompetensi spiritual guru berimplikasi pada kualitas pendidikan. Ia menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi spiritual yang kuat cenderung memiliki motivasi dan dedikasi yang tinggi terhadap profesi mereka. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik, diperlukan sikap ikhlas, sabar, beriman, bertaqwa dan menguasai pembelajaran dengan maksimal serta kedisiplinan. Kepala sekolah juga harus mempunyai sikap kepemimpinan yang baik, profesional dan manajerial yang baik serta kedisiplinan. Jika kepala sekolah dan guru menerapkan sikapnya serta memberikan contoh yang baik, maka siswa akan mengikuti jejak mereka. Jika kondisi ini terus berlangsung secara konsisten, maka kualitas pembelajaran dan pendidikan akan tercapai dengan baik.²⁴

Seorang guru pendidikan agama Islam serta kepala sekolah harus memiliki sifat amanah dan tanggung jawab, yang pada akhirnya akan membentuk keikhlasan, kesabaran, keimanan, professional dan kedisiplinan. Beberapa contoh penerapan ikhlas, sabar, beriman, bertaqwa, professional dan kedisiplinan ini antara lain menjadi teladan yang baik, menciptakan pembelajaran yang positif, datang tepat waktu, memperhatikan tugas utama dalam mengajar, serta membimbing siswa secara optimal. Dengan demikian, sikap ikhlas, sabar, beriman, bertaqwa dan menguasai pembelajaran dengan maksimal serta kedisiplinan dapat memberikan dampak positif lainnya, seperti peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian prestasi akademik.

Selain itu, seorang guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk menyatakan dukungannya. Ia setuju bahwa kemampuan spiritual guru pendidikan agama Islam mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah. Dia berpendapat bahwa kemampuan spiritual sangat penting. Guru akan dapat mengatasi tekanan dan stres yang terkait dengan pekerjaan mereka. Sumber daya internal mereka yang kuat membantu mereka mempertahankan keseimbangan emosi dan mental. Kemudian guru akan menyadari bahwa tugas mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing siswa dalam proses belajar. Guru akan berusaha membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar agar menjadi lebih mampu, dan mereka akan membantu mereka yang belum mahir membaca Al-Qur'an agar menjadi mahir.²⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah menegaskan bahwa kompetensi spiritual guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dipahami secara logis melalui hubungan kausal, yaitu seorang guru yang memiliki kompetensi spiritual—dalam arti mengajar dengan

²⁴ TUN, Wawancara, 17 Februari 2025

²⁵ KAB, Wawancara, 17 Februari 2025

sabar, tulus, penyayang, penuntun, inovatif, kreatif, kolaboratif, amanah, bersungguh-sungguh, menguasai materi pembelajaran dengan baik dan disiplin—akan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kompetensi spiritual yang diterapkan dalam pembelajaran akan memengaruhi kompetensi pedagogik dan pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.²⁶ Kedua aspek ini memiliki hubungan erat dan saling memengaruhi.

Aspek pertama adalah pengelolaan yang baik terhadap kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Ini akan memungkinkan guru pendidikan agama Islam untuk mengoptimalkan kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional mereka. Aspek kedua adalah penguasaan kemampuan guru yang baik. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan baik dalam hal input, proses, maupun output pembelajaran.²⁷

Sejalan dengan hal tersebut, seorang guru di SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk menyatakan bahwa ia menyadari bahwa kompetensi spiritual merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Ia menambahkan bahwa guru pendidikan agama Islam akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengajar siswa mereka jika mereka menyadari kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang positif dan harmonis dengan siswa mereka, rekan kerja, dan orang tua mereka. Guru mengajar adalah bentuk ibadah, amanah, peduli, kolaboratif dengan guru dan orang tua siswa, dan tanggung jawab yang harus dipenuhi bukan hanya sebagai kewajiban dari sekolah tetapi juga sebagai kepercayaan dari Tuhan. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran dapat dicapai sebaik mungkin.²⁸

Berdasarkan temuan dari wawancara, kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam berdampak langsung pada kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi spiritual akan menjalankan tugasnya dengan manajemen yang baik, kolaboratif, inovatif, ketulusan, amanah, dan tanggung jawab serta menciptakan suasana kelas yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan hal tersebut, kompetensi spiritual juga akan mendorong dan memotivasi seseorang untuk berkinerja baik, karena dalam ajaran Islam, niat dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan inti dari ketulusan adalah niat untuk beribadah.²⁹ Oleh karena itu, nilai spiritual ini juga akan

²⁶ Maisah Maisah, 'PENINGKATAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR DAN SPIRITUAL QUOTIENT MELALUI PELATIHAN BERBASIS NILAI SPIRITUAL GURU MTs', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35.2 (2016), 217-24 <<https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.8073>>.

²⁷ Muhammad Kosim and H Ramayulis, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis Dan Religius* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012).

²⁸ KAR, Wawancara, 17 Februari 2025

²⁹ Amir Hussein and others, 'The Effect of Spiritual Motivation, Spiritual and Intellectual Intelligence on Religious Performance Mediated by Job Satisfaction', *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 1.3 (2022), 151-58 <<https://doi.org/10.56225/ijassh.v1i3.52>>.

memotivasi guru untuk memberikan kinerja terbaik dalam pembelajaran, karena mereka melaksanakan tugas mengajar dengan motivasi untuk mendidik.³⁰

Paridinova et al. serta Modh dan Mohammad menekankan bahwa hanya guru yang memiliki kompetensi spiritual yang akan mampu berkontribusi dan memberikan solusi bagi dunia pendidikan di masa depan. Guru dengan kompetensi spiritual yang baik akan menunjukkan kinerja optimal dalam mendidik. Profil guru seperti ini akan menjadi penghubung utama dalam pembentukan ilmu pengetahuan, pandangan dunia, dan peradaban modern.³¹

Oleh karena itu, guru sebagai elemen utama dalam pendidikan harus memiliki kompetensi spiritual, karena pembelajaran berbasis spiritual hanya dapat dilakukan dengan baik jika mereka terlebih dahulu memiliki atau mengalami kompetensi tersebut. Selain itu, nilai dan sikap spiritual sangat menekankan aspek afektif dan perilaku siswa. Guru pendidikan agama Islam yang memiliki nilai-nilai kompetensi spiritual, seperti ketulusan, tanggung jawab, dan amanah, serta meyakini bahwa mengajar adalah panggilan jiwa, akan lebih mudah dalam memperkuat dan menanamkan sikap spiritual dalam diri siswa.

Implikasi bagi Siswa

Moral Siswa

Siswa dididik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan serta menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam mencakup aspek keimanan, sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis), hukum Islam yang menekankan ibadah, akhlak mulia, dan sejarah Islam. Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP, dari kelas 7 hingga 9, berpusat pada membantu siswa memahami ajaran agama mereka secara kontekstual dan tekstual. Sembilan fokus pembelajaran integratif menyajikan seluruh aspek pendidikan agama Islam melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Keimanan (seperti keyakinan terhadap malaikat dan makhluk gaib), ibadah (seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, pertanyaan tentang halal dan haram), dan akhlak (seperti kejujuran, amanah, ikhlas, sabar, pemaaf, cinta ilmu, dan qana'ah) adalah semua elemen yang ditekankan dalam pendidikan agama Islam. Siswa juga dikenalkan dengan sejarah dan peradaban Islam, yang membantu mereka menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.³²

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mempengaruhi karakter dan moral siswa. Untuk mencapai fokus pembelajaran tersebut, guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, spiritual, dan kepemimpinan.

³⁰ Dewi Wulandari and others, 'The Influence of Work Motivation on Teacher's Pedagogical Competence', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8.02 (2022), 264-70 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i02.6694>>.

³¹ Awanis Mohd and Mua'azam Mohamad, 'THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL LEADERSHIP AND TEACHER PERFORMANCE', *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 7.47 (2022), 847-62 <<https://doi.org/10.35631/IJEPC.747062>>.

³² Badan Standar Nasional Pendidikan, *Fokus Pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk menjelaskan bahwa guru dengan kompetensi spiritual tinggi akan memengaruhi moral siswa karena guru menjadi teladan bagi mereka. Contohnya, guru yang memiliki kompetensi spiritual mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi perkembangan akhlak dan moral siswa. Guru akan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Seorang guru menunjukkan sikap berakhlak yang baik, penyayang, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi diri dengan baik, berkolaborasi dengan orang tua ataupun masyarakat serta keteladanan kepada siswa dan menekankan bahwa aspek terpenting dalam belajar agama adalah keyakinan kepada Allah serta akhlak yang baik terhadap sesama manusia. Selain itu, guru mengajarkan bahwa seseorang yang belajar dengan sungguh-sungguh akan diberikan kecerdasan oleh Allah, karena ilmu merupakan milik Allah dan hanya Dia yang memberikan pemahaman kepada manusia.³³

Senada dengan itu, Ketua MGMP dan Kepala Sekolah yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk, juga mengakui bahwa kompetensi spiritual guru berpengaruh terhadap moral siswa, yang terlihat dari keteladanan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kedisiplinan guru. Ia menjelaskan bahwa jika guru menjadi panutan, maka siswa akan melihat dan meniru bagaimana guru tersebut menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah dan ia akan dihormati oleh siswa, serta apa yang dikatakan guru akan diikuti oleh mereka. Misalnya, pengaruh negatif media sosial dan teknologi informasi, pengaruh lingkungan yang kurang sehat, kurangnya keteladanan, pembelajaran yang terlalu fokus pada kognitif anak, solusinya adalah menjadi teladan yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.³⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi terhadap moral siswa. Guru yang memiliki moralitas, tanggung jawab, dan ketulusan memahami bahwa mengajar adalah bentuk ibadah serta bahwa ilmu pengetahuan sejatinya adalah milik Allah, Sang Maha Mengetahui.

Guru Pendidikan agama Islam juga menegaskan bahwa kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap peningkatan moral siswa. Guru melakukan kepatuhan dalam beribadah, toleransi, kerja sama yang baik, mengajar dengan tertib, mengajar dengan menyenangkan, menjadikan siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Mereka memahami perbedaan antara perbuatan yang benar dan salah, serta termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik. Bukti nyata dari kegiatan ini adalah pengaruh Hp, pergaulan, lingkungan dan malas belajar. Siswa akan membatasi penggunaan hp, mengajarkan untuk berperilaku positif dan mencari teman yang baik, selalu menyemangati. Siswa mulai memahami bahwa

³³ KAB, Wawancara, 17 Februari 2025

³⁴ SYA & TUN, Wawancara, 17 Februari 2025

tujuan utama mereka bersekolah adalah untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, kerja sama antara guru di sekolah dalam pembinaan keagamaan juga berjalan dengan baik. Guru mata pelajaran lainnya turut berkontribusi dalam pembinaan moral siswa, sehingga tanggung jawab ini tidak hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam saja.³⁵

Guru pendidikan agama Islam lainnya juga mengonfirmasi pernyataan tersebut. Ia memberikan solusi dan mengajari menggunakan teknologi dengan bijak, membiasakan bersikap yang baik pada siapapun dan membuat kesepakatan anti *bullying*, berkolaborasi dengan warga sekolah masyarakat dan orang tua. Permasalahan mengenai konten-konten media yang kurang pantas untuk dilihat, *Bullying*, kecanduan gadget, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, lingkungan keluarga yang kurang baik akan berkurang.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, permasalahan moral siswa, seperti konten-konten media yang kurang pantas untuk dilihat, *Bullying*, kecanduan gadget, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, lingkungan keluarga yang kurang baik, dapat diatasi melalui pembinaan keagamaan dalam kompetensi spiritual guru. Dengan demikian, kompetensi spiritual guru berperan dalam memengaruhi perkembangan moral siswa.

Saat ini, guru menghadapi tantangan besar dalam mendidik siswa yang memiliki perilaku menyimpang, seperti membolos, tawuran, pelecehan seksual, perundungan (*Bullying*), hingga penyalahgunaan narkoba. Menurut Nata, dalam teori psikologi pendidikan Islam, masa remaja awal (usia SMP) adalah fase penuh gejolak, konflik, frustrasi, pencarian jati diri, dan transisi menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak dan daya kritis yang meningkat. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan acuan nilai dan norma yang baik. Jika mereka mendapatkan contoh yang baik, maka perkembangan mereka juga akan positif. Sebaliknya, jika mereka terpapar nilai dan contoh yang buruk, maka dampaknya pun akan negatif.³⁷

Seorang siswa SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk mengakui bahwa penanaman nilai-nilai spiritual sangat memengaruhi moral siswa. Ia menjelaskan bahwa metode yang menarik dan kreatif dari guru Pendidikan Agama Islam sangat membantu dalam membentuk karakter mereka. Misalnya, kegiatan pembiasaan 6 S senyum, salam, sapa, salim, sopan, santun, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembelajaran yang aktif yang selalu mengutamakan sopan santun, kegiatan ekstra yang aktif, budaya sekolah yang baik. Beberapa contoh di antaranya kegiatan pembiasaan di pagi hari asmaul husna, kegiatan sholat dluha, kegiatan sholat dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, rutinan istighosah satu bulan sekali, rutinan latihan beramal jumat, dll.³⁸

³⁵ KAR, Wawancara, 17 Februari 2025

³⁶ KAB, Wawancara, 17 Februari 2025

³⁷ Abduin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=4YLtzwEACAAJ>>.

³⁸ NAN, Wawancara, 17 Februari 2025

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran formal di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dampak positifnya, siswa merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran agama yang disajikan dengan cara yang tidak monoton.

Guru Pendidikan Agama Islam dapat menambah pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilakukan di sekolah, kelas, atau mushala di luar jam sekolah formal. Meskipun kegiatan ini memerlukan fasilitas tambahan, waktu, tenaga, dan bahkan biaya tambahan, hal ini tetap mendorong semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu agama di mana pun dan kapan pun. Oleh karena itu, kerja sama dan koordinasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting.³⁹

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk telah menggunakan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Siswa telah dilatih untuk membaca sepuluh ayat pertama dari Surah Al-Kahfi dan juga terbiasa membuka Al-Qur'an secara langsung ketika mereka mencari bukti dalam buku teks atau materi yang sedang dibahas.⁴⁰

Antusiasme Belajar Siswa

Selama masa sekolah menengah pertama, siswa masih sangat bergantung pada guru yang dapat memotivasi mereka untuk berprestasi dan berperilaku baik. Guru dengan kompetensi spiritual yang tinggi mampu memberikan stimulus kepada siswa sehingga nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Barmola dan Ariani menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dapat mendorong siswa untuk lebih antusias dalam belajar dan mencapai prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki dorongan spiritual.⁴¹

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk menyatakan bahwa sebelum menjadi guru, ia menyadari bahwa seorang pendidik memiliki pengaruh besar terhadap antusiasme dan motivasi belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi spiritual dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta didik melalui kata-kata dan tindakan mereka. Mereka dapat membantu peserta didik menemukan makna dan tujuan dalam belajar, sehingga mereka lebih bersemangat untuk meraih prestasi. Ia juga membuat suasana kelas yang menarik, membawakan materi pembelajaran dengan menarik, membangun komunikasi yang efektif, mengembangkan potensi peserta didik. Ia sering menyampaikan hal ini kepada para siswa, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.⁴²

³⁹ Abd Rouf, 'POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.1 (2015), 187 <<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>>.

⁴⁰ Observasi, 17 Februari 2025

⁴¹ Ariani.

⁴² KAB, Wawancara, 17 Februari 2025

Demikian pula, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk mengakui bahwa kompetensi spiritual guru dapat memengaruhi antusiasme belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi spiritual cenderung menciptakan suasana kelas yang tenang, nyaman, dan penuh kasih sayang. Lingkungan yang positif ini membantu peserta didik merasa aman dan diterima, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Guru yang memiliki kompetensi spiritual akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, memberikan motivasi dan inspirasi. Dengan demikian, siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan benar serta memahami mata pelajaran lainnya dengan baik.⁴³

Siswa SMP Negeri 2 Lengkong Nganjuk juga mengakui bahwa guru Pendidikan Agama Islam mereka selalu memberikan nasihat tentang nilai-nilai agama dan akhlak yang baik. Mereka mengatakan bahwa guru memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, pembawaan metode yang bervariasi, pemanfaatan teknologi, support kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan sekolah yang positif, suasana kelas yang kondusif, adanya siswa yang support, guru yang selalu kreatif dan inovatif, memberikan nasihat dengan contoh yang baik agar siswa memiliki karakter mulia, seperti ketaatan kepada Allah, kecintaan kepada Nabi, berbakti kepada orang tua, serta bersikap baik kepada guru dan sesama teman. Para siswa juga mengungkapkan kebahagiaan mereka dalam mengikuti pelajaran agama, karena mereka dapat memperoleh ilmu dan diingatkan tentang kehidupan setelah mati. Selain itu, mereka juga dibimbing dalam pembelajaran di kelas serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pelajaran agama menjadi sangat menarik dan bermakna bagi para siswa.⁴⁴

Temuan di atas menunjukkan bahwa kompetensi spiritual guru dapat berdampak pada antusiasme dan motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa dapat merasakan ketulusan, tanggung jawab, dan kesungguhan guru dalam mengajar, yang pada akhirnya meningkatkan keseriusan dan motivasi mereka dalam belajar serta kecerdasan spiritual mereka.

Kecerdasan spiritual dapat memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan yang bermotivasi tinggi. Tujuan yang jelas dan disadari akan memengaruhi kebutuhan, yang membangun motivasi dalam diri siswa untuk bertindak dengan benar, seperti belajar dengan giat. Motivasi ini berasal dari dalam diri individu dan lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar.⁴⁵

Kompetensi spiritual yang diperoleh melalui penanaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya meningkatkan kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memengaruhi kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual ini kemudian berkontribusi terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa. Basuki menegaskan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan pencapaian akademik, di mana semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin baik pula prestasi

⁴³ TUN, Wawancara, 17 Februari 2025

⁴⁴ NAN, Wawancara, 17 Februari 2025

⁴⁵ Vaesol Wahyu Eka Irawan, 'Peranan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Munaqosyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01.01 (2019), 13-27.

akademiknya. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, semakin besar motivasi mereka untuk belajar, dan prestasi akademik mereka akan meningkat.⁴⁶

Selain itu, kecerdasan spiritual lebih tinggi daripada kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual memberikan gambaran mendalam tentang kecerdasan manusia dalam menangani dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai-nilai kehidupan. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menempatkan perilaku dan cara hidupnya dalam perspektif yang lebih luas dan bermakna, serta menjadi tolok ukur dalam menentukan apakah tindakan atau cara hidup tertentu memiliki makna yang lebih tinggi daripada yang lain. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat membantu mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan emosional.⁴⁷

Dengan demikian, seorang guru yang memiliki kompetensi spiritual dapat mempengaruhi dan bahkan meningkatkan prestasi akademik siswanya. Guru yang memiliki kompetensi spiritual akan mengajar dengan tulus, penuh tanggung jawab, dan sepenuh hati sehingga siswa merasa termotivasi, antusias, dan nyaman saat belajar. Ini secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Singkatnya, kualitas pembelajaran dan pendidikan terkait erat dengan kompetensi spiritual guru. Ketulusan, sikap sukarela, dan kesadaran dalam menjalankan tugas adalah faktor penting dalam kualitas pendidikan dan pembelajaran. Perilaku warga negara organisasi (OCB) adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.⁴⁸ Tingkat OCB yang tinggi dapat dikenali karena mereka suka membantu rekan kerja, secara sukarela melakukan tugas tambahan, menjaga aset organisasi, menghindari konflik dengan rekan kerja, toleran, memberikan masukan, berkomunikasi dengan baik, dan tidak menyia-nyiakan waktu di tempat kerja. Oleh karena itu, orang yang memiliki OCB harus jujur, terbuka, toleran, bijaksana, disiplin, suka membantu orang lain, penuh kasih sayang, berani, dan demokratis.⁴⁹

Seorang guru dengan OCB yang tinggi dilihat di lingkungan sekolah sebagai orang yang rajin mengajar, memanfaatkan waktu dengan baik, bekerja sama, dan lebih menekankan pekerjaan profesional daripada kepentingan pribadi. Jika guru memiliki sifat-sifat ini, mereka akan berusaha untuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat di sekolah mendapatkan manfaat secara spiritual. Pada akhirnya, ini akan berdampak positif pada keterlibatan kerja, identifikasi organisasi, dan kepuasan kerja. Ada korelasi kuat antara OCB dan spiritual quotient (SQ) seorang guru; dengan kata lain, keduanya saling memengaruhi satu sama lain. Nilai spiritual atau SQ seorang guru dan staf administrasi lebih tinggi seiring dengan kualitas kerja (OCB) mereka, dan

⁴⁶ Kasih Haryo Basuki, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5.2 (2015), 120-33 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>>.

⁴⁷ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains Dan Al-Quran*, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 2004) <<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795235899520.bib?lang=en>> [accessed 7 March 2025].

⁴⁸ Maisah.

⁴⁹ Maisah.

sebaliknya. Karena hubungannya yang erat, optimalisasi kedua variabel ini dapat dilakukan secara bersamaan.⁵⁰

Maisarah menyatakan bahwa pelatihan berbasis nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan OCB dan SQ guru dan karyawan sekolah. Secara teoritis, peningkatan OCB dan SQ guru dapat membantu meningkatkan kualitas kerja guru dan menyelesaikan sejumlah masalah yang dihadapi oleh guru dan staf administrasi sekolah. Selain itu, peningkatan OCB dan SQ guru secara tidak langsung akan meningkatkan proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas lulusan sekolah dan pendidikan secara keseluruhan.⁵¹ Guru dengan karakter yang tulus, sikap sukarela, dan kesadaran dalam menjalankan tugasnya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka secara positif dan signifikan.

Guru yang berkualitas spiritual akan memengaruhi kualitas pendidikan dan pembelajaran. Guru yang berkualitas spiritual akan menunjukkan sikap sukarela, kesadaran akan tanggung jawab dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, serta bersikap jujur, jujur, bijaksana, disiplin, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap siswa dan sesama karyawan. Menurut De Porter, seorang guru yang baik juga dapat membuat kelas menjadi menyenangkan, inovatif, dan kreatif sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Metode pendidikan quantum ini menekankan bahwa suasana belajar yang interaktif dan dinamis dapat meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk meningkatkan prestasi akademik.

Kesimpulan

Kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Islam memiliki dampak yang signifikan baik bagi guru maupun siswa. Kompetensi spiritual menjadi faktor utama dalam mendorong guru untuk mengajar dengan ketulusan, kesungguhan, tanggung jawab, dan disiplin. Guru yang memiliki kompetensi spiritual tinggi akan lebih baik dalam menjalankan proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, kualitas pembelajaran akan meningkat secara signifikan.

Keikhlasan, ketulusan, amanah, dan tanggung jawab dalam mengajar akan memberikan motivasi lebih bagi guru untuk berbuat lebih banyak serta memberikan makna mendalam bagi manusia, sesuai dengan fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan (*nafs al-muthmainnah*). Demikian pula, kompetensi spiritual akan berpengaruh terhadap akhlak serta semangat siswa dalam mencapai prestasi akademik.

Siswa yang mendapatkan bimbingan, nasihat, serta teladan yang baik dari guru akan lebih mudah dalam membentuk karakter serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Bimbingan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai spiritual, seperti membaca Surah Yasin bersama, melakukan dzikir berjamaah, mengikuti tausiyah, menyampaikan ceramah singkat, serta melaksanakan salat berjamaah.

⁵⁰ Maisah.

⁵¹ Maisah.

Selain itu, siswa akan merasa lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar karena guru dengan kompetensi spiritual tinggi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, penuh ketulusan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, kompetensi spiritual guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, akhlak, dan prestasi akademik siswa.

Referensi

- Al-Ghazali, Imam, *IHYA ULUMIDDIN 1: ILMU DAN KEYAKINAN*, terj. (Republika Penerbit, 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=b1zdDwAAQBAJ>>
- Ariani, Dorothea Wahyu, 'The Role of Religiosity and Spirituality in Motivating and Improving Students' Performance in Indonesia', *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 34.8 (2021), 52-63 <<https://doi.org/10.9734/jesbs/2021/v34i830351>>
- Aziz, Safrudin, 'KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PAUD PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2017), 63 <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1286>>
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) <<https://books.google.co.id/books?id=MDYgAAAACAAJ>>
- Basri, Hasan, 'Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Studi Pada Ppmg Dinas Pendidikan Aceh', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2019), 108-34 <<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3895>>
- Basuki, Kasih Haryo, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5.2 (2015), 120-33 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>>
- BNN, HUMAS, 'HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar', *Badan Narkotika Nasional RI, 2024* <<https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>> [accessed 7 March 2025]
- Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Teori Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Duffy, Ryan D., Laura Reid, and Bryan J. Dik, 'Spirituality, Religion, and Career Development: Implications for the Workplace', *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 7.3 (2010), 209-21 <<https://doi.org/10.1080/14766086.2010.500004>>
- Hussein, Amir, Chablullah Wibisono, Dicky Wijaya, and Ihram Bani Gratitude, 'The Effect of Spiritual Motivation, Spiritual and Intellectual Intelligence on Religious Performance Mediated by Job Satisfaction', *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 1.3 (2022), 151-58 <<https://doi.org/10.56225/ijassh.v1i3.52>>
- Irawan, Vaesol Wahyu Eka, 'Peranan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Munaqosyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01.01 (2019), 13-27
- Jannah, Raodatul, 'Analysis of Educational Curriculum Evolution in Indonesia and Its

- Impact on Increasing Education Quality', *International Journal of Social Service and Research*, 3.8 (2023), 2041–49 <<https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.513>>
- Junari, Tri, 'Akibat Pergaulan Bebas, Siswa SMP Di Cimahi Buang Bayi', *Ayobandung.Com*, 2020 <<https://www.ayobandung.com/cimahi/pr-79673670/akibat-pergaulan-bebas-siswa-smp-di-cimahi-buang-bayi>> [accessed 7 March 2025]
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi, Sutipyo Ru'iyah, Difaul Husna, and Norhapizah Mohd Burhan, 'Dynamics of the Implementation of Experience-Based Religious Learning in Indonesian and Malaysian Senior High Schools', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19.2 (2022), 283–96 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-08>>
- Kosim, Muhammad, and H Ramayulis, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis Dan Religius* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)
- Maisah, Maisah, 'PENINGKATAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR DAN SPIRITUAL QUOTIENT MELALUI PELATIHAN BERBASIS NILAI SPIRITUAL GURU MTs', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35.2 (2016), 217–24 <<https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.8073>>
- Mohd, Awanis, and Mua'azam Mohamad, 'THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL LEADERSHIP AND TEACHER PERFORMANCE', *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 7.47 (2022), 847–62 <<https://doi.org/10.35631/IJEPC.747062>>
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Revisi II (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) <<https://books.google.co.id/books?id=a0FMcgAACAAJ>>
- Mulyana, Rohmat, Opik Taupik Kurahman, and Reza Fauzi, 'Professional Development for Islamic Religious Education and Madrasah Teacher', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2023), 55–66 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.23511>>
- Nata, Abduin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=4YLtzwEACAAJ>>
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) <<https://books.google.co.id/books?id=mOieAAAAMAAJ>>
- Pandia, Weny Savitry Sembiring, and Margaretha Purwanti, 'Teachers' Perceptions of School Climate in Inclusive Schools', *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4.1 (2019), 27 <<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3357>>
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains Dan Al-Quran*, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 2004) <<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795235899520.bib?lang=en>> [accessed 7 March 2025]
- Pendidikan, Badan Standar Nasional, *Fokus Pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2020)
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2012 Tentang Uji Kompetensi Guru*

- Revina, Shintia, and Aris Huang, 'Proses Rekrutmen Sebagai ASN Membuat Guru Di Indonesia Berkualitas Rendah', 2020 <<https://rise.smeru.or.id/id/blog/proses-rekrutmen-sebagai-asn-membuat-guru-di-indonesia-berkualitas-rendah>> [accessed 7 March 2025]
- Rohman, Miftahur, 'Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia', *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14.1 (2016), 49 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.616>>
- Rouf, Abd, 'POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.1 (2015), 187 <<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>>
- Syihabuddin, Syihabuddin, 'SPIRITUAL PEDAGOGY: AN ANALYSIS OF THE FOUNDATION OF VALUES IN THE PERSPECTIVE OF BEST PERFORMING TEACHERS', *International Journal of Education*, 10.1 (2017), 27 <<https://doi.org/10.17509/ije.v10i1.8022>>
- Tolhah, Imam, *Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016)
- Victorynie, Irnie, 'KOMPETENSI SPIRITUAL GURU DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN YANG KOMPREHENSIF', *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3.11 (2018), 92–107
- Wulandari, Dewi, Endar Nugroho, Mutia Nurul Alifa, Pramesthi Khairunnisa Aulia, and Via Aryani, 'The Influence of Work Motivation on Teacher's Pedagogical Competence', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8.02 (2022), 264–70 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i02.6694>>